

EVALUATION OF POS BLOC JAKARTA BUILDING ARCHITECTURAL CONSERVATION

¹ Jose Padraic Harianto¹ , ² Dr. Ir.Alwin S.Sombu , M.T.

¹ Student in the Undergraduate's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

²Senior lecturer in the Undergraduate's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

Abstract -Jakarta has many historical buildings that become cultural heritage, one of them is the Jakarta Bloc Post Building. The Post Bloc Jakarta Building as a class A cultural heritage building is currently experiencing a significant change in function, therefore it needs to be further investigated how the impact of the current transition of function on the preservation of its architecture in terms of aspects of form and construction. This study utilizes a descriptive analysis - evaluative methodology. The construction aspect of the Pos Bloc Jakarta building involving alterations in its present function has maintained its authenticity, whereas the form aspect has undergone several modifications. Through the replacement of doors and windows on the facade and the addition of extensions to the right wing mass, significant changes have been made to the building's mass and facade. As an adaptation to present functions, the building's form has also changed significantly, with retail space added to the main hall, the layout of the right and left wing masses changed, as well as various door and window features. According to the findings of these adjustments, which were analyzed using the conservatory guidelines, some significant changes to the architectural components of doors, windows on the facade, and internal space were not permitted under the preservation law. The evaluation results have suggested preservation actions on aspects of shape and construction that still retain their original characteristics. Reconstruction actions of doors and windows on the facade to restore the original character and characteristics of the building facade. Adaptation action on building interior as a form of adjustment to its current function.

Keywords : Conservation , Form , Function , Construction , Pos bloc Jakarta

EVALUASI PELESTARIAN ARSITEKTUR POS BLOC JAKARTA

¹ Jose Padraic Harianto , ² Dr. Ir.Alwin S.Sombu , M.T.

¹ Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

²Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Kota Jakarta memiliki banyak bangunan sejarah yang menjadi cagar budaya, salah satunya adalah Gedung Pos Bloc Jakarta. Gedung Pos Bloc Jakarta sebagai gedung cagar budaya kelas A saat ini mengalami perubahan fungsi signifikan, sehingga perlu diteliti lebih lanjut bagaimana dampak peralihan fungsi masa kini terhadap pelestariannya dari segi aspek bentuk dan konstruksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak perubahan fungsi masa kini pos bloc jakarta terhadap aspek bentuk dan konstruksinya serta tindakan pelestariannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis - evaluatif. Aspek konstruksi pada gedung pos bloc jakarta berkaitan dengan perubahan fungsi masa kini masih terjaga keasliannya, sedangkan pada aspek bentuk mengalami beberapa perubahan. Aspek bentuk fasad dan massa bangunan cukup mengalami perubahan dengan adanya pergantian pintu dan jendela pada bagian fasad dan penambahan ekstensi pada massa sayap kanan. Pada bentuk ruang dalam cukup mengalami perubahan sebagai adaptasi terhadap fungsi masa kini dengan penambahan ruang retail pada hall utama, pengubahan layout pada massa sayap kanan dan kiri, serta beberapa perubahan elemen pintu dan jendela. Dari hasil temuan perubahan tersebut dievaluasi mengacu kepada pedoman undang-undang, didapat hasil beberapa perubahan elemen arsitektur pintu, jendela yang signifikan pada fasad dan ruang dalam tidak diperkenankan berdasarkan undang-undang pelestarian. Arah tindakan pelestarian yang disarankan adalah tindakan preservasi pada aspek bentuk dan konstruksi yang masih dipertahankan keasliannya. Tindakan rekonstruksi pada pintu dan jendela pada bagian fasad untuk

¹Corresponding Author: 6111901067@student.unpar.ac.id

mengembalikan karakter dan ciri asli fasad bangunan. Tindakan adaptasi pada ruang dalam bangunan sebagai bentuk penyesuaian dengan fungsinya sekarang

Kata-kata kunci : Pelestarian , Bentuk , Fungsi , Konstruksi , Pos bloc Jakarta

1. PENDAHULUAN

Kota Jakarta memiliki sejarah yang panjang , yang dalam sejarahnya kota Jakarta merupakan kota yang penting pada masa kolonial maka banyak gedung pemerintahan yang dibangun pada pada masa itu. Beberapa bangunan tersebut sekarang telah ditetapkan sebagai cagar budaya oleh pemerintah Jakarta sebagai upaya untuk menjaga sejarah masa lalu yang patut dilestarikan. Salah satunya adalah Gedung Filateli yang sekarang dikenal dengan nama Pos Bloc. Gedung ini didirikan pada 1912-1929 sebagai kantor pos pertama dan dirancang oleh arsitek Belanda, John van Hoytema. Dalam perkembangannya , gedung ini sekarang beradaptasi dan beralih fungsi menjadi ruang kreatif bagi komunitas lokal. Hal ini menjadi menarik diteliti terkait dengan dampak perubahan fungsi signifikan terhadap aspek bentuk dan konstruksi bangunan. Karena menurut Krier , berdasarkan teori bentuk , fungsi , dan konstruksi ketiganya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan sedangkan sebagai gedung cagar budaya kelas A perubahan gedung ini sangat dibatasi. Sehingga dari fenomena tersebut timbul pertanyaan :

- a. Apa wujud adaptasi arsitektur pos bloc Jakarta sebagai gedung cagar budaya kelas A terhadap perubahan fungsi masa kini ?
- b. Bagaimana dampak perubahan fungsi masa kini terhadap karakteristik struktur konstruksi pos bloc Jakarta yang tergolong sebagai bangunan tua ?
- c. Bagaimana arahan tindakan pelestarian elemen-elemen arsitektur pada pos bloc Jakarta ?

Dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak perubahan fungsi masa kini pos bloc Jakarta terhadap aspek bentuk dan karakteristik struktur konstruksinya serta tindakan pelestariannya. Diharapkan juga melalui penelitian ini memberikan manfaat dalam pertimbangan arah pelestarian bangunan cagar budaya yang memiliki nilai historis dengan modernisasi fungsi dari aspek bentuk fungsi dan konstruksi.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada pembahasan sebagai berikut :

1. Objek penelitian dibatasi pada gedung Pos Bloc Jakarta yang ditetapkan sebagai gedung cagar budaya kelas A sesuai dengan Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 475 Tahun 1993 tentang Penetapan Bangunan-Bangunan Bersejarah di DKI Jakarta Sebagai Cagar Budaya.
2. Identifikasi arsitektur bangunan berdasarkan dari aspek fungsi , bentuk dan konstruksi
3. Menentukan arahan pelestarian gedung pos bloc Jakarta pada elemen yang telah diidentifikasi

2. KAJIAN TEORI

2.1. Pendekatan Arsitektur

Pendekatan teori arsitektur yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori bentuk, fungsi, dan konstruksi yang dikemukakan oleh Rob Krier .Teori bentuk, fungsi, dan konstruksi oleh Krier merupakan salah satu konsep dasar dalam arsitektur yang berusaha menggabungkan tiga aspek tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dalam sebuah bangunan. Aspek bentuk berkaitan dengan fungsi bangunan karena bentuk harus mampu mengekspresikan fungsinya dengan jelas . Sementara pada aspek konstruksi berkaitan dengan fungsi bangunan

karena cara sebuah bangunan dibangun harus mencerminkan fungsinya. Aspek bentuk dan konstruksi pun demikian saling terkait karena sebuah bentuk bangunan membutuhkan konstruksi yang tepat untuk bisa terbangun dan konstruksi sendiri juga memberikan keindahan tersendiri pada aspek bentuk. Bentuk, fungsi, dan konstruksi saling terkait dan harus terintegrasi dengan baik dalam desain arsitektur. Pentingnya hubungan yang baik antara bentuk, fungsi, dan konstruksi untuk menciptakan bangunan yang fungsional, estetis, dan tahan lama.

2.2. Pendekatan Pelestarian Arsitektur

Secara umum, pelestarian adalah perbuatan menjadikan sesuatu tetap tak berubah (Poerwadarminta,2003:698). Menurut Antariksa (2010) , pelestarian adalah upaya untuk mempertahankan dan melindungi bangunan bersejarah, untuk memahami masa lalu dan memperkaya masa kini, sehingga bermanfaat bagi perkembangan kota dan generasi masa datang .

Dalam upaya pelestarian bangunan tua terdapat beberapa klasifikasi atau metode yang digunakan antara lain preventif , preservasi , rehabilitasi , restorasi , dan rekonstruksi. Selain beberapa macam klasifikasi tersebut , terdapat cara-cara lain dalam upaya pelestarian pada bangunan tua yaitu *Adaptive Reuse*. Adaptive reuse mengusulkan ide untuk menghidupkan kembali bangunan lama yang sudah tidak digunakan untuk mengubahnya menjadi bangunan dengan fungsi dan keperluan yang berbeda, sebagai alternatif dari meruntuhkan bangunan tersebut dan membangun yang baru.

Pelestarian Bangunan di Indonesia sendiri telah diatur mulai dari undang-undang yang berlaku secara nasional maupun peraturan daerah yang mengatur pelestarian bangunan secara hukum . Undang-undang yang digunakan sebagai pedoman untuk mengevaluasi dalam penelitian ini adalah Undang-Undang Republik Indonesia no. 11 tahun 2010 tentang cagar budaya dan Perda Nomor 7 tahun 2010 tentang Bangunan gedung.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis - evaluatif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis karakteristik objek yang diteliti. Analisis tersebut meliputi analisis bentuk , fungsi , dan konstruksi bangunan . Dari hasil analisis tersebut didapat gambaran umum kondisi bangunan dan masalah pelestariannya. Setelah diidentifikasi karakternya , Metode evaluatif digunakan untuk mengevaluasi hasil temuan perubahan bentuk dan konstruksi terkait dengan perubahan fungsi signifikan pada bangunan. Hasil evaluasi ini kemudian disandingkan dengan pedoman undang-undang pelestarian bangunan untuk mengetahui apa saja perubahan yang boleh dan tidak boleh dilakukan berdasarkan pedoman untuk kemudian menjadi landasan untuk menentukan arahan upaya pelestarian fisik bangunan.

4. ANALISIS

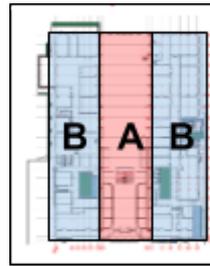
4.1. Aspek Fungsi Bangunan

a. Kegiatan Asal

Dibangun pada tahun 1860 gedung pos bloc masa itu masih bernama Pos Telefon en Telegraf , sesuai dengan fungsinya yang melayani pos, telepon, dan telegram sejak tahun 1860-an. Kemudian pada tahun 1913 gedung ini dipugar oleh arsitek asal belanda , Van Hoytema yang prosesnya memakan waktu sampai tahun 1929 dan dikenal sebagai gedung PTT Pasar Baru. Lalu pada tahun 1963 , Soekarno meletakkan batu pertama peresmian gedung pos baru yang disebut Gedung Pos Ibukota (GPI).



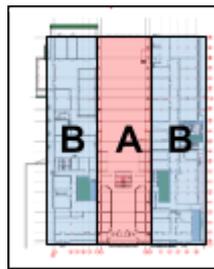
Gambar 4.1 Gambar Pos Bloc
Jaman Dulu
(Sumber: Google)



Gambar 4.2 Gambar Denah
Pos Bloc Jakarta
(Sumber: Pengelola)

Pada kegiatan masa asalnya bagian hall (A) yang berada di tengah-tengah bangunan adalah pusat dari aktivitas pelayanan pos pada masa lampau , proporsi ruangnya yang cukup besar dikarenakan dulunya tempat ini adalah kantor pos pusat sehingga skalanya lebih besar. Sedangkan pada sayap kiri dan sayap kanan (B) adalah kantor-kantor penunjang seperti ruang kepala kantor pos , ruang kargo , gudang , dll.

b. Kegiatan Masa kini

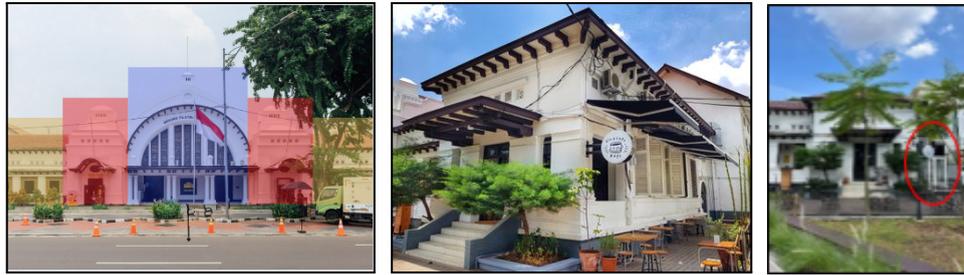


Gambar 4.3 Denah Pos Bloc Gambar 4.4 Hall Utama Gambar 4.5 Gambar Sayap Massa B
(Sumber: Pengelola & Google Photo)

Pada tahun 2021 , PT . POS bersama dengan PT.Ruang Kreatif Pos meresmikan gedung pos bloc jakarta sebagai ruang kreatif bagi anak muda atau yang biasa dikenal sebagai *creative hub* . Dampak perubahan fungsi berpengaruh pada aktivitas di dalamnya yang ikut berubah. Pada bagian hall (A) yang berada di tengah-tengah bangunan sekarang berfungsi sebagai tenant-tenant dari mitra umkm dalam bidang fashion. Sementara pada bagian sayap-sayap bangunan (B) khusus diperuntukan untuk tenant-tenant umkm yang bergerak di bidang kuliner. Pada bagian sayap-sayap bangunan terdapat penyesuaian layout yang dulunya adalah kantor-kantor penunjang yang memiliki banyak sekat sekarang disederhanakan sebagai penyesuaian fungsi retail.

4.2. Aspek Bentuk Bangunan

1. Massa Bangunan



Gambar 4.6 Gambar Fasad & Penambahan Massa

(Sumber: google photo)

Bangunan pos bloc ini memiliki massa yang simetris dengan denah dan fasadnya. Terdapat bagian tengah yang menonjol dengan menara di kedua sisinya dan sayap-sayap simetris di kedua sisi. Gaya arsitektur yang digunakan dalam bangunan ini adalah Art Deco Kolonial, yang ditandai dengan simetri yang kuat. Simetri ini bertujuan untuk menciptakan kesan harmoni dan keseimbangan pada bangunan. Selain itu, penggunaan simetri juga ingin menunjukkan kesan kekuatan, kestabilan, dan keindahan, sesuai dengan pandangan dunia pada masa itu. Terdapat perubahan secara massa bangunan dengan perubahan fungsi sekarang, yaitu adanya penambahan massa kecil baru di sisi sayap bangunan yang berfungsi sebagai kedai kopi. Hal ini tentunya kurang sesuai dengan undang-undang yang berlaku sebagaimana bangunan cagar budaya kelas A bentuknya tidak boleh diubah. Dengan adanya penambahan massa kecil ini dengan bentuk yang modern dan kontras dengan bangunan lama membuat bentuk bangunan menjadi tidak simetris, tidak sesuai dengan kondisinya dulu. Ciri khas dari bangunan dengan kesimetrisannya yang kuat menjadi dilemahkan akibat adanya penambahan massa tersebut.

2. Fasad Bangunan

a. Pintu



Gambar 4.7 Fasad Gedung Pos Bloc

(Sumber: google photo)



Gambar 4.8 Pintu A Gambar 4.9 Pintu B Gambar 4.10 Pintu C Gambar 4.11 Pintu D

Pintu A dipertahankan wujud aslinya dari aspek bentuk , material , dan warna namun pintu tersebut sekarang tidak terlihat dari luar. Penutupan pintu tersebut tentunya tidak memfungsikan pintu tersebut sebagaimana mestinya dan dari aspek visual pun juga memberikan kesan yang berbeda. Pintu B dipertahankan wujud aslinya dari segi aspek bentuk, material , warna dan masih tergolong dalam kondisi baik.

Pintu C dan Pintu D memiliki wujud yang dipertahankan dari aspek bentuk , material , dan warnanya. Ketahanan pintu tersebut dipengaruhi juga oleh kanopi yang menaungi di atasnya sehingga cuaca panas dan hujan tidak langsung mengenainya. Hal ini menjadi wujud adaptasi arsitektur kolonial terhadap iklim tropis Indonesia. Walau wujud asli pintu tersebut masih dipertahankan , terdapat tambahan pintu kaca sebagai dampak dari perubahan fungsi komersial.

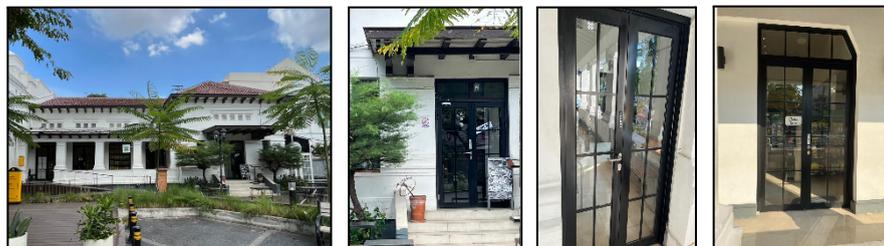


Gambar 4.12 Massa & Pintu Pos Bloc Sayap Kiri



Gambar 4.13 Pintu Masuk Restoran

Pada massa sayap kiri gedung pos bloc pintu terluarnya memiliki bentuk yang sama dengan pintu C dan D. Pintu lama masih dipertahankan dari aspek bentuk , material , dan warnanya. Namun pada pintu bagian dalam yang merupakan akses masuk ke restoran telah berganti sepenuhnya dengan tampilan modern dari aspek bentuk , material , dan warna baik pada kusen maupun daun pintunya. Secara tata cara konservasi perubahan daun pintu boleh dilakukan sedangkan untuk kusen harus dipertahankan sehingga bisa dikembalikan ke wujud aslinya.



Gambar 4.14 Massa & Pintu Pos Bloc Sayap Kanan

Pada massa sayap kanan gedung Pos Bloc sekarang beralih fungsi sebagai kedai kopi. Pada massa sayap kanan ini pintu lama telah dihilangkan dan diganti oleh pintu kaca modern. Pada pintu minimarket di sebelah kirinya juga menggunakan pintu kaca yang baru dan sudah tidak ada pintu lama yang dipertahankan. Pintu-pintu ini telah pergantian baik dari daun pintu maupun kusenya.

a. Jendela



Gambar 4.15 Bentuk Jendela
Massa Sayap Kiri



Gambar 4.16 Bentuk Jendela
Massa Sayap Kanan

Pada massa sayap kiri sekarang memiliki fungsi sebagai *bakery* sedangkan pada massa sayap kanan sebagian berfungsi sebagai minimarket dan sebagian sebagai kedai kopi. Jendela-jendela pada kedua massa tersebut telah menggunakan jendela baru dari segi aspek bentuk, material, dan warna dikarenakan perubahan fungsi yang ada. Namun pergantian jendela di kedua massa sayap tersebut memiliki desain yang berbeda sehingga menimbulkan kesan yang tidak simetris dan merusak keharmonisan fasad gedung.

b. Kolom



Gambar 4.17 Fasad Depan Massa Pos Bloc

Kolom pada fasad gedung pos bloc tetap dipertahankan dari aspek bentuk, material, dan warnanya. Kolom berjejer 2 yang berhimpitan ini biasa ditemukan pada bangunan Yunani kuno yang disebut sebagai "*dipteros*". Arsitektur kolonial banyak mengadopsi elemen-elemen arsitektur Yunani klasik tersebut dalam desain bangunan kolonial mereka. Secara bentuk kolom ini bisa digolongkan ke kolom Tuscan, hal ini juga didukung dengan ciri gaya arsitektur kolonial transisi yang sudah tidak lagi menggunakan kolom Doric dan Ionic dalam desainnya.

c. Atap



Gambar 4.18 Foto Aerial dan Fasad Pos Bloc

(Sumber: Google image & Dokumentasi Pribadi)

Atap pada bangunan pos bloc masih mempertahankan aspek bentuk, material, dan warnanya. Perubahan fungsi cenderung tidak memberikan dampak pada bagian atap gedung ini. Bentuk atap dominan menggunakan bentuk atap pelana dengan massa sayap kanan dan kiri menggunakan atap perisai. Material atap ada yang masih menggunakan genteng, namun

ada yang telah mengalami perubahan ke material metal. Bentuk atap pelana dan perisai dengan penutup genting dan pemakaian konstruksi tambahan sebagai ventilasi pada atap (dormer) banyak dipakai pada gaya arsitektur kolonial transisi

d. Dinding Eksterior

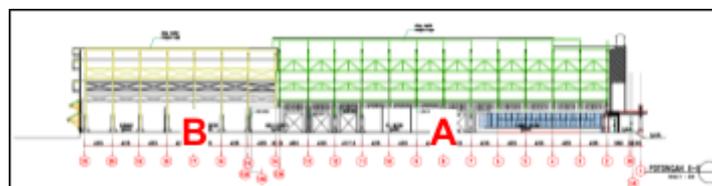


Gambar 4.19 Tampak Depan Gedung Pos Bloc
Sekarang (Kiri) & Dulu sebagai Kantor Pos (kanan)

Dinding pada bangunan bergaya kolonial identik dengan dinding yang tebal dengan adanya elemen-elemen dekoratif. Begitu juga dinding pada bangunan pos bloc ini , dinding eksteriornya tebal dan memiliki elemen dekoratif pilaster yang terlihat jelas pada kedua sisi menara. Dalam hubungannya dengan fungsi sekarang ini , dinding eksterior masih tetap dipertahankan secara bentuk. Namun secara warna telah berubah dari fungsi sebelumnya yang menggunakan warna oranye sebagai ciri warna pos indonesia. Hal tersebut sebagai adaptasi terhadap fungsi sekarang sehingga tidak mencirikan fungsi kantor pos lagi. Perubahan warna tersebut tidak berpengaruh terhadap perubahan karakter bangunan karena warna jingga sebelumnya adalah ciri dari kantor pos indonesia sedangkan perubahan sekarang yang dominan putih lebih mencirikan karakter bangunan-bangunan kolonial yang didominasi warna putih.

3. Ruang Dalam Bangunan

a. Kolom



Gambar 4.20 Potongan Memanjang Gedung Pos Bloc
(Sumber: Pengurus)



Gambar 4.21 Kolom Massa A



Gambar 4.22 Kolom massa B

Pada massa bagian A kolom memiliki bentuk , material , dan warna yang dipertahankan. Struktur arch nya ditumpu oleh sebuah kolom berwarna putih dengan hiasan ornamen sederhana. Kolom yang menonjol di antara dinding tersebut seperti kolom pilaster yang memiliki fungsi struktural. Kolom pilaster banyak ditemukan di gaya arsitektur art deco sebagai elemen dekoratif. Pada bagian B struktur archnya menerus hingga ke lantai dengan pengakhiran dudukan beton. Tampilannya secara bentuk dan material baru karena massa bagian

B adalah bangunan tambahan dari gedung pos bloc. Secara material menggunakan material baja dan secara bentuk berbeda karena dimensi dan detail sambungan baja tentunya berbeda dengan material kayu namun dari segi warnanya memiliki kesamaan dengan massa bagian B.



Gambar 4.23 Interior Massa A

(Sumber: Dokumentasi Pribadi & Facebook Pos bloc)

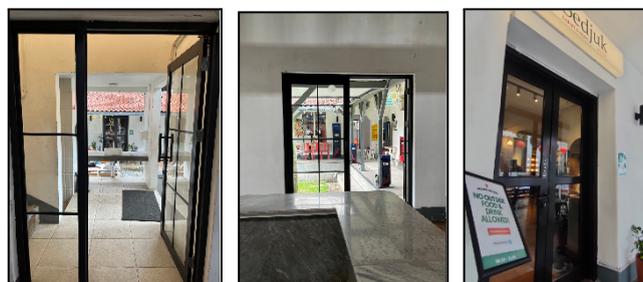
Perubahan fungsi sekarang yang menjadi fungsi komersial menuntut kebutuhan ruang bagi para pelaku umkm untuk memasarkan produknya. Adanya penambahan massa tenant-tenant di area main hall menyebabkan tertutupnya sebagian besar kolom-kolom pada massa A. Sehingga secara visual ruang dalam pada interior main hall juga ikut berubah.

b. Pintu



Gambar 4.24 Pintu-pintu yang masih dipertahankan

Beberapa pintu masih dipertahankan , ada yang dari segi aspek bentuk , material , dan warnanya yang masih dipertahankan namun ada juga yang telah mengalami perubahan warna. Meski dipertahankan , beberapa pintu tersebut tidak berfungsi sebagaimana mestinya karena posisinya yang terkunci dan hanya menjadi elemen dekoratif.



Gambar 4.25 Bentuk Pintu-Pintu Baru

Banyak pintu yang telah mengalami pergantian , baik dari segi bentuk, material, maupun warnanya. Pergantian ini dilakukan karena adanya kebutuhan fungsi komersial, terutama dalam sebuah restoran, yang membutuhkan pintu transparan untuk memberikan kesan mengundang kepada pengunjung dan menjaga suhu di dalam ruangan. Pintu-pintu modern yang terpasang

pada transisi sayap bangunan merupakan penambahan untuk keamanan sehingga sebagai tindakan adaptasi hal tersebut diperbolehkan asal bisa dikembalikan lagi seperti kondisinya semula. Sedangkan pintu pada akses restoran hanya mengalami perubahan daun pintu saja , kusennya tetap dipertahankan yang secara tata cara konservasi diperbolehkan. Namun bentuk pintu-pintu baru yang berbeda-beda secara visual , mengganggu keharmonisan ruang karena banyaknya jenis pintu yang digunakan dan gaya pintu yang berbeda satu sama lain.

c. Jendela



Gambar 4.26 Kondisi Jendela Baru

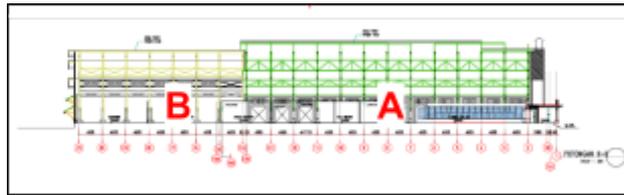
Kondisi Jendela yang berbatasan dengan sayap bangunan kiri dan kanan mengalami perubahan dari aspek bentuk , material , dan warna.. Penggunaan jendela *french window* ini kurang cocok diterapkan pada gaya bangunan pos bloc yang karakteristik gayanya adalah gaya kolonial transisi , gaya jendela *french window* tidak ditemukan dan bukan suatu ciri gaya kolonial transisi sehingga penggunaannya terasa kurang tepat dan tidak sesuai.



Gambar 4.27 Kondisi Jendela Eksisting

Beberapa jendela yang ada dipertahankan dengan bentuk jendela jalusi yang terbuat dari kayu gelap. Jendela jalusi merupakan elemen arsitektur umum yang digunakan pada bangunan kolonial. Jendela jalusi dirancang dengan mempertimbangkan iklim tropis Indonesia yang panas dan lembap, untuk memberikan ventilasi udara yang cukup. Namun, jendela ini tidak berfungsi dengan baik karena adanya penambahan kaca mati di belakangnya. Penambahan kaca ini dilakukan karena ruangan di dalam bangunan digunakan sebagai restoran yang menggunakan pendingin udara buatan. Jadi, jendela eksisting tersebut saat ini hanya memiliki peran dekoratif.

d. Lantai



Gambar 4.28 Potongan Memanjang Gedung Pos Bloc
(Sumber : pengelola)



Gambar 4.29 Lantai Massa A



Gambar 4.30 Lantai Massa B

(Sumber: Dokumentasi Pribadi & Facebook Pos Bloc)

Lantai gedung massa A dan massa B masih mempertahankan kondisi eksisting yang ada sehingga dari aspek bentuk , material , dan warna masih sama. Pada massa A kondisi lantai masih cenderung baik dengan material marmer berwarna terang. Pada massa B kondisi lantai cenderung kurang baik. Kondisi lantai banyak yang tercoak dan terkelupas. Beberapa nat lantai tidak segaris dan banyak tambalan-tambalan semen. Hal ini tentunya merusak secara estetika dari segi visual ruang dalamnya. Selain itu peralihan fungsi komersial yang sering juga diadakan konser di gedung ini menjadi perhatian khusus mengenai dampaknya terhadap lantai-lantai dengan umur yang tergolong tua.

e. Langit-langit



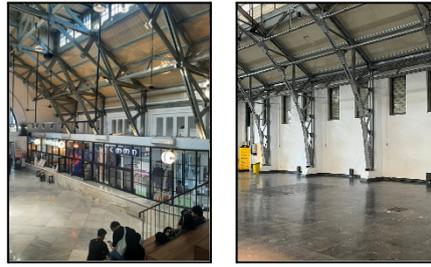
Gambar 4.31 Langit-langit massa B



Gambar 4.32 Langit-langit massa A

Kondisi langit-langit pada gedung pos bloc memiliki visual yang menarik karena struktur arch bangunan yang diekspos memberikan visual tektonika struktur yang tidak biasa ditemukan di gedung-gedung dengan fungsi instansi pemerintahan pada zaman kolonial. Tampilan ini masih relevan hingga masa sekarang walau dengan pergantian fungsi sekarang yang cukup signifikan yaitu sebagai creative hub. Aspek bentuk , material , dan warna pada langit-langit massa A masih dipertahankan dengan material rangka atapnya masih menggunakan material kayu dan kisi-kisi kayu sebagai penutup plafonnya. Sedangkan pada massa B material rangka atapnya menggunakan material baja yang tergolong masih baru dan tentunya memiliki detail-detail sambungan yang berbeda sehingga secara visual langit-langit pada massa A dan massa B berbeda.

f. Dinding Interior



Gambar 4.33 Dinding Interior
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

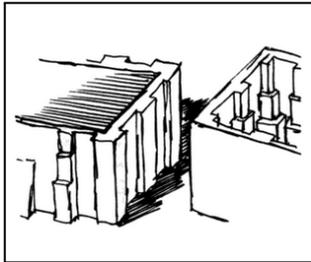
Dinding interior pada massa A sudah mengalami perubahan dari aspek bentuk , material , dan warna. Perubahan fungsi sebagai fungsi komersial yang pada area ini berfungsi untuk mewadahi tenant-tenant yang menjual produk fashion menuntut adanya transparansi untuk menampilkan display produk fashion mereka. Hal ini menyebabkan tampilan dinding pada area tersebut berganti menjadi kaca-kaca transparan bergaya modern dengan material metal. Dinding-dinding di atasnya mempertahankan bentuk , material , dan warna yang ada dengan material bata bercat putih yang memiliki bukaan-bukaan sebagai ventilasi ruangan.

Dinding Interior pada massa B memiliki bentuk , material , dan warna yang sama. Menggunakan material batu bata bercat putih dengan bukaan-bukaan di atasnya. Namun bukaan-bukaan tersebut telah mengalami perubahan dengan adanya penambahan kaca mati.

4.3. Aspek Konstruksi

1. Prinsip Konstruksi

Prinsip konstruksi pada bangunan pos bloc ini adalah sistem konstruksi campuran dengan adanya sistem konstruksi rangka dan dinding masif. Dinding masif seringkali ditemukan dan menjadi salah satu karakter bangunan kolonial belanda.



Gambar 4.34 Penebalan Dinding

(Sumber : Komposisi Arsitektur , krier 2001)



Gambar 4.35 Dinding Pilaster Pada Eksterior

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Pada eksterior bangunan sangat terlihat penebalan dinding pilaster yang bisa ditemukan pada masing-masing menara bangunan . Penebalan dinding ini merupakan salah satu teknik dinding yang mendukung yang ditujukan untuk memperkuat stabilitas struktur suatu bangunan. Pada bangunan pos bloc penebalan dinding ini juga berfungsi sebagai elemen dekorasi sederhana pada bagian fasadnya



Gambar 4.36 Potongan Memanjang Gedung Pos Bloc

(Sumber: Pengelola)

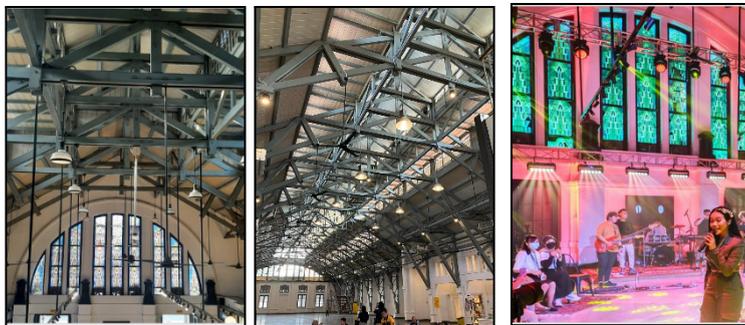


Gambar 4.37 Kolom massa bagian A



Gambar 4.38 Kolom massa bagian B

Kolom-kolom struktural dipertahankan wujudnya dari aspek bentuk , material , dan warna. Kondisi kolom-kolom tersebut masih tergolong cukup baik dan terawat ketika penulis melakukan survey.



Gambar 4.39 Struktur Atap massa A

(Sumber: dokumentasi pribadi & google photo)

Struktur atap massa A yang dipertahankan wujudnya dari dulu hingga sekarang dari aspek pelestarian sangat baik. Namun dengan material kayu pada struktur arch truss yang sudah tergolong tua dari segi usia dapat menyebabkan penurunan kekuatan dan kekakuan pada struktur kayu jika tidak dirawat dengan baik. Apalagi dengan fungsi sekarang sebagai creative hub yang tidak jarang terdapat pentas seni , konser dan hiburan lainnya menggunakan struktur tersebut untuk menggantung lampu-lampu panggung dengan beban yang cukup berat. Pada kondisi yang sekarang , penempatan lampu gantung sudah tepat karena berada pada titik simpul , namun untuk kedepannya ketika adanya penambahan lampu gantung tambahan untuk kegiatan konser dan sebagainya perlu diperhatikan dan diawasi penempatannya sehingga tidak mengancam struktur bangunan ini.

4.4. Tinjauan pelestarian bangunan

4.4.1 Arahan Pelestarian Bangunan

Tabel 4.4 Arahan Pelestarian Bangunan

Aspek	Pertimbangan dalam Pelestarian	Elemen arsitektur	Strategi Pelestarian
	Fungsi dan kebutuhan masa kini :	Pintu	Tindakan Preservasi pada pintu dengan bentuk yang masih dipertahankan wujud aslinya dengan merawatnya secara rutin dan

Fasad Bangunan	<p>Fungsi sekarang sebagai fungsi komersial memiliki kebutuhan untuk menarik minat pelanggan atau pengunjung.</p> <p>Pedoman Pelestarian : UU No 11 tahun 2010 Pasal 77 & Pasal 83 Perda Nomor 7 Tahun 2010 , Pasal 187 Perda No 9 tahun 1999 tentang Ketentuan Pelestarian dan Pemanfaatan Bangunan - Bangunan Cagar Budaya di DKI Jakarta</p>		<p>menjaganya dari hal-hal yang berpotensi merusak</p> <p>Tindakan rekonstruksi pada pintu di massa sayap kanan bangunan yang telah berubah sepenuhnya dari aspek bentuk, material , dan warna untuk disesuaikan dengan pintu-pintu yang masih dipertahankan. Tindakan serupa pada pintu massa sayap kiri bagian dalam agar memiliki keharmonisan dan keaslian dari fasadnya.</p>
		Jendela	<p>Tindakan rekonstruksi pada jendela-jendela baru dari segi posisi , bentuk , material , dan warna sesuai dengan jendela yang lama berdasarkan rekam jejak sehingga mengembalikan keaslian fasad bangunan. Atau jika rekam jejaknya tidak dikenali bisa dilakukan penyesuaian jendela massa sayap kanan dan massa sayap kiri sehingga karakter fasadnya yang simetris dipulihkan.</p>
		Kolom	<p>Tindakan Preservasi pada kolom dengan perawatan rutin dan menjaganya dari hal-hal yang berpotensi merusak menimbang posisi kolom yang berada di luar dan tidak adanya pagar pengaman.</p>
		Atap	<p>Tindakan preservasi pada material atap yang masih bisa dipertahankan dengan perawatan dan pemeliharaan rutin dan tindakan restorasi pada bagian atap yang kondisinya sudah termakan usia.</p>
		Dinding Eksterior	<p>Tindakan preservasi pada dinding eksterior dengan perawatan dan pemeliharaan rutin dari segi keutuhan material dan warna</p>

Aspek	Pertimbangan dalam Pelestarian	Elemen Arsitektur	Strategi Pelestarian
Ruang Dalam Bangunan	<p>Fungsi dan kebutuhan masa kini :</p> <p>Fungsi sekarang sebagai fungsi komersial memiliki kebutuhan untuk</p>	Kolom	<p>Tindakan Preservasi pada kolom (kolom pilaster dan kolom baja) disertai perawatan dan pemeliharaan rutin.</p>
		Pintu	<p>Tindakan Preservasi pada pintu yang masih dipertahankan wujud aslinya dengan merawatnya secara rutin dan menjaganya dari hal-hal yang berpotensi merusak</p>

<p>menarik minat pelanggan atau pengunjung.</p> <p>Pedoman Pelestarian : UU No 11 tahun 2010 Pasal 77 & Pasal 83</p> <p>Perda Nomor 7 Tahun 2010 , Pasal 187</p> <p>Perda No 9 tahun 1999 tentang Ketentuan Pelestarian dan Pemanfaatan Bangunan - Bangunan Cagar Budaya di DKI Jakarta</p>			<p>Adaptasi terhadap pintu-pintu yang telah diganti baru untuk mendukung kegiatan masa kini . Namun tetap dengan kesadaran agar esok ketika ingin dikembalikan lagi seperti semula hal tersebut memungkinkan dilakukan. Tindakan tersebut contohnya seperti tidak mengganti kusen lama dan memastikan pemasangan pintu baru bisa dibongkar tanpa merusak material lain ketika ingin dikembalikan seperti semula.</p>
	Jendela		<p>Tindakan Preservasi pada jendela yang masih dipertahankan wujud aslinya dengan perawatan rutin. Walau jendela lama sudah tidak fungsional karena penambahan kaca di belakangnya untuk kebutuhan masa kini , namun dari aspek bentuknya masih dipertahankan.</p> <p>Adaptasi jendela baru yang digunakan untuk mendukung kegiatan masa kini . Namun tetap dengan kesadaran agar esok ketika ingin dikembalikan lagi seperti semula hal tersebut memungkinkan dilakukan tanpa merusak material eksisting.</p>
	Lantai		<p>Tindakan preservasi pada lantai marmer yang masih dipertahankan dengan perawatan rutin Restorasi lantai bangunan pada massa B dengan material dan warna yang sama dikarenakan kondisi lantai banyak yang sudah tidak layak.</p>
	Langit-langit		<p>Preservasi plafon disertai dengan perawatan dan pemeliharaan rutin</p>
	Dinding Interior		<p>Tindakan preservasi pada dinding interior dan perbedaan material pada ruang retail tambahan sehingga bisa dibedakan antara elemen asli dan elemen tambahan</p>

Aspek	Pertimbangan dalam Pelestarian	Elemen Arsitektur	Strategi Pelestarian
Massa Bangunan	<p>Fungsi dan kebutuhan masa kini</p> <p>Undang-Undang pedoman</p>	Tata Massa Bangunan	<p>Restorasi tata massa bangunan agar tetap dikembalikan seperti keadaan semula gedung yang memiliki simetris massa yang kuat. Sesuai dengan peraturan gedung cagar budaya kelas A yang tidak memperbolehkan perubahan bentuk terutama fasad , sebaiknya</p>

	pelestarian ; UU No 11 tahun 2010 Pasal 77 & Pasal 83 Perda Nomor 7 Tahun 2010 , Pasal 187 Perda No 9 tahun 1999		penambahan massa tambahan pada sisi sayap kanan bangunan dikembalikan ke kondisi semula karena mempengaruhi tampilan fasad bangunan.
--	--	--	--

Aspek	Pertimbangan dalam Pelestarian	Elemen Arsitektur	Strategi Pelestarian
Konstruksi	Fungsi dan kebutuhan masa kini Pedoman Pelestarian : UU No 11 tahun 2010 Pasal 77 & Pasal 83 Perda Nomor 7 Tahun 2010 , Pasal 187	Badan	Preservasi pada elemen struktur kolom disertai perawatan rutin
		Atap	Preservasi pada elemen struktur atap arch truss disertai perawatan rutin dan menghindari penggunaan dekorasi yang berlebihan dan mengancam kondisi struktur atap

5. KESIMPULAN

Dari segi pelestarian , aspek konstruksi pada gedung pos bloc jakarta masih terjaga keasliannya. Aspek bentuk mengalami beberapa perubahan meliputi fasad , ruang dalam bangunan , dan massa bangunan. Pada fasad bangunan elemen pintu dan jendela pada sayap-sayap bangunan mengalami perubahan secara keseluruhan dari aspek bentuk , material , dan warna. Pada bentuk ruang dalam bangunan juga cukup mengalami perubahan sebagai adaptasi terhadap fungsi masa kini dengan penambahan ruang retail pada hall utama , pengubahan layout ruang pada massa sayap kanan dan kiri , serta beberapa elemen pintu dan jendela yang mengalami perubahan dari bentuk , material , dan warnanya. Pada massa bangunan cenderung tidak mengalami banyak perubahan. Dari hasil temuan perubahan tersebut dievaluasi mengacu kepada pedoman undang-undang , didapat hasil beberapa perubahan elemen arsitektur pintu , jendela yang signifikan pada fasad dan ruang dalam tidak diperkenankan berdasarkan UU No 11 tahun 2010 , Perda No 9 tahun 1999, dan Perda Nomor 7 Tahun 2010. Arah tindakan pelestarian yang disarankan mengacu pada hasil evaluasi adalah , tindakan preservasi pada aspek bentuk dan konstruksi yang masih dipertahankan keasliannya. Tindakan rekonstruksi pada pintu dan jendela pada bagian fasad untuk mengembalikan karakter dan ciri asli fasad bangunan. Tindakan adaptasi pada ruang dalam bangunan sebagai bentuk penyesuaian dengan fungsinya sekarang mempertimbangkan sisi komersial dan kenyamanan namun tetap pada batas-batas yang bertanggung jawab.

Dari sudut pandang yang berbeda , perubahan fungsi masa kini pos bloc sebagai *creative hub* merupakan tindakan adaptasi yang baik dalam mempertahankan nilai sejarah dan arsitektur

bangunan lama sambil memenuhi kebutuhan fungsional yang lebih modern dan menguntungkan . Dengan beberapa hal yang harus beradaptasi untuk mengikuti kebutuhan masa kini yang menguntungkan dari segi keberlanjutan gedung lebih baik dibandingkan dengan kondisi yang statis , mempertahankan keasliannya namun tidak fungsional.

6. DAFTAR PUSTAKA

Ching, F. D. (1996). *Architecture: Form, space and order*

Eka Putri, C., Karyadi Kusliansjah, Y., & Dibyo Hartono, H. (2022). Nilai Arsitektur Dalam Penggolongan Pelestarian Bangunan Kolonial studi kasus : Gedung Karesidenan bogor. *Riset Arsitektur (RISA)*, 6(02), 111–127. <https://doi.org/10.26593/risa.v6i02.5724.111-127>

Krier, R., Setiadharna, E., & Hardani, W. (2001). *Komposisi Arsitektur*. Erlangga.

Nurmalia. (2003). *Panduan Pelestarian Bangunan Tua di Kawasan Pecinan Pasar Baru Bandung*. Journal of Regional and City Planning. <https://journals.itb.ac.id/index.php/jpww/article/view/4304>

Sudikno, A. (2014). *Beberapa Teori Dalam Pelestarian Bangunan*. Academia.edu.https://www.academia.edu/7762744/Beberapa_Teori_Dalam_Pelestarian_Bangunan

Sudikno, A. (2011). *Metode Pelestarian Arsitektur*. Academia.edu. https://www.academia.edu/7761446/METODE_Pelestarian_Arsitektur

Suryono, A. (2012). Pelestarian Arsitektur Museum Sonobudoyo Yogyakarta. *Rekayasa: Journal of Electrical Engineering*, 10(2), 50-65. Retrieved from <https://journal.unpar.ac.id/index.php/rekayasa/article/view/126>

Suryono, A. (2012). *Aspek Bentuk dan Fungsi Dalam Pelestarian Arsitektur Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda Era Politik Etis di Kota Bandung*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.